

Sang Hyang Semara Ratih sebagai Penciptaan Karya Seni Lukis

I Dewa Gede Wisnu Jaya Ninggrat¹, I Dewa Putu Budiarta², I Wayan Kondra³

¹²³Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : idedwagedewisnujayaninggratdewa@gmail.com

Skripsi proyek independen ini mengangkat judul Sang Hyang Semara Ratih sebagai penciptaan karya seni lukis. Dalam cerita mitologi Hindu Sang Hyang Semara Ratih, yang merupakan sepasang dewa dewi sebagai simbol cinta kasih yang penuh dengan keinginan dan kesetiaan serta pengorbanan. Diceritakan kisahnya dalam lontar cundamani II. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa sorga sedang diserang oleh raksasa Nilarudraka, seorang raksasa yang sakti ingin menguasai sorga. Para dewa-dewa semuanya kalah tidak ada yang sanggup melawannya. Akhirnya para dewa-dewa datang menghadap Bhagawan Wraspati untuk menanyakan dan meramalkan siapa yang akan sanggup mengalahkan raksasa tersebut. Akhirnya hasil ramalan ternyata bahwa raksasa Nilarudraka hanya akan dapat dikalahkan oleh putranya Dewa Siwa yang berkepala gajah. Dari isi skripsi ini penulis juga memperlihatkan penciptaan karya seni lukis, yang penulis ciptakan dan perlihatkan yaitu visual-visual dari obyek Mitologi Hindu Sang Hyang Semara Ratih yang terkandung banyak makna filosofi didalamnya. Kesimpulan dari skripsi Sang Hyang Semara Ratih sebagai penciptaan karya seni lukis ini bertujuan Untuk memberikan pemahaman bagi pembaca untuk mengenal makna simbol yang terkandung didalam Sang Hyang Semara Ratih.

Kata Kunci: Sang Hyang Semara Ratih, penciptaan seni lukis.

Sang Hyang Semara Ratih as The Creation of Painting

This independent project thesis raises the title Sang Hyang Semara Ratih as the creation of a painting. In the Hindu mythological story Sang Hyang Semara Ratih, which is the lamp of the gods and goddesses as a symbol of love full of desire and loyalty and sacrifice. The story is told in Lontar Cundamani II. In this quote, it is told that heaven is being attacked by the giant Nilarudraka, a powerful giant who wants to rule over heaven. The gods were all defeated, none of them could fight him. Finally the gods came to Bhagawan Wraspati to ask and predict who would be able to beat the giant. Finally the results of the prediction showed that the giant Nilarudraka would only be defeated by the elephant-headed children of Lord Shiva. From the contents of this thesis, the author also reveals the creation of works of art, which the author creates and shows, namely the visuals of the Hindu Mythological object Sang Hyang Semara Ratih which contain many philosophical meanings in it. The conclusion of Sang Hyang Semara Ratih's thesis as the creation of this painting aims to provide an understanding for readers to recognize the meaning of the symbols contained in Sang Hyang Semara Ratih.

Keywords: Sang Hyang Semara Ratih, painting creations.

Proses Review: 1-20 September 2023, dinyatakan lolos: 23 September 2023

PENDAHULUAN

Dalam mitologi tentang Sang Hyang Semara Ratih, yang merupakan sepasang Dewa Dewi sebagai simbol cinta kasih yang penuh dengan keinginan dan kesetiaan serta pengorbanan. Diceritakan kisahnya dalam lontar cundamani II. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa sorga sedang diserang oleh raksasa Nilarudraka, seorang raksasa yang sakti ingin menguasai sorga, Para Dewa-Dewa semuanya kalah tidak ada yang sanggup melawannya. 3 Akhirnya para Dewa-Dewa datang menghadap Bhagawan Wraspati untuk menanyakan dan meramalkan siapa yang akan sanggup mengalahkan raksasa tersebut. Akhirnya hasil ramalan ternyata bahwa raksasa Nilarudraka hanya akan dapat dikalahkan oleh putranya Dewa Siwa yang berkepala gajah. Ternyata pada saat itu Bhatara Siwa belum berputra di samping itu Beliau sedang bersemadi (bertapa), yang tidak ada seorang pun yang berani untuk mengganggunya. Sehingga ditugaskanlah Dewa Kama untuk menggoda dan membangunkan Dewa Siwa. Walaupun tugas tersebut penuh resiko, namun tetap dilaksanakan oleh Dewa Kama, demi kepentingan para Dewa-Dewa semua dan sorga yang sedang terancam. Ketika sampai di Gunung Kailasa, tempat Dewa Siwa bertapa dan setelah sampai di tempat tersebut Dewa Kama pun lalu melepaskan panahnya yang mengenai dada Dewa Siwa. Akhirnya Beliau terbangun dan tak pelak marahlah Beliau dan kemudian dengan sorotan mata yang penuh api akhirnya Dewa Siwa membakar dan membunuh Dewa Kama tersebut. Wafatnya Dewa Kama maka sebagai tanda setia kepada suami maka Dewi Ratih pun memohon kepada Dewa Siwa agar dirinya dibakar juga karena ingin mengalami nasib yang sama dengan suaminya, lantas permohonan itu dikabulkan oleh Dewa Siwa sehingga untuk kedua kalinya keluar api yang membakar hangus Dewi Ratih. Karena panah yang dilepaskan adalah panah asmara, maka membuat Dewa Siwa yang sedang bersemadi tergoyah hatinya, tiba-tiba rindu kepada Dewi Uma, akhirnya bertemulah Beliau. Pertemuan ini menyebabkan mengandungnya Dewi Uma. Pada saat Dewi Uma dan Dewa Siwa berjalan-jalan di puncak gunung Kailasa, maka dijumpailah oleh Dewi Uma ongkongan abu dan Dewi Uma pun bertanya kepada Dewa Siwa, menanyakan abu apa sebenarnya itu?. Dewa Siwa pun menjelaskan bagaimana bisa terjadi gundukan abu tersebut, yang tidak lain merupakan jasad dari Dewa Kama

dan Dewi Ratih. 4 Setelah mendengar cerita dari Dewa Siwa itu, maka Dewi Uma pun meminta Dewa Siwa agar kedua Dewa tersebut dihidupkan lagi, karena kedua Dewa tersebut di samping bermaksud baik juga karena panah Dewa Kamalah yang menyebabkan pertemuan antara Dewa Siwa dengan Bhatara Uma, andaikata tidak, maka Dewa Siwa pun mungkin tidak merindukan Dewi Uma. Atas permohonan Dewi Uma maka Dewa Siwa pun mengabulkan permintaan tersebut namun dengan catatan bahwa Dewa Kama dan Dewi Ratih tidak bisa dihidupkan lagi di sorga. Oleh karena itu ditaburkanlah oleh Dewa Siwa dan Dewi Uma, bersama-sama abu dari Dewa Kama dan Dewi Ratih itu ke dunia mayapada, dengan perintah agar jiwa Dewa Kama dan Dewi Ratih hidup di dunia dan memasuki lubuk hati setiap insan, sehingga timbullah rasa saling cinta mencintai. Demikianlah jiwa Dewi Ratih yang menginsani setiap makhluk yang berbentuk wanita (betina) sedangkan Dewa Kama yang menginsani lubuk hati setiap pria (jantan). Karena itulah pria dan wanita saling rindu merindukan karena berasal dari jiwanya Dewa Kama dan Dewi Ratih.

TINJAUAN SUMBER

Sang Hyang Semara Ratih dalam Upacara Mepandes Sang Hyang Semara Ratih merupakan sebuah simbol yang digunakan dalam upacara “mepandes” atau potong gigi. Sanghyang Semara Ratih dalam pantheon Dewa dan Dewi sering disebut dengan Dewa Kama dan Dewi Ratih, Beliau merupakan penguasa dari hasrat keinginan dan cinta yang ada dalam diri manusia. Upacara mepandes dilaksanakan untuk anak-anak yang sudah menginjak remaja atau dewasa, tujuannya untuk mengurangi Sad Ripu yang ada dalam diri manusia, yang disimbolisasikan dengan memotong 6 buah gigi. “Ida Ayu Sukma Wirani, Ida Bagus Suwardipa SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA 2018, 2018”

Dewa Semara dan Dewi Ratih merupakan tokoh protagonis atau tokoh utama dalam kaitannya dengan cerita Semara Dahana. Ini bisa diketahui dari pengambilan judul cerita tersebut yang mengambil kata Semara berarti Dewa Semara dan Dahana yang berarti terbakar. Memiliki arti terbakarnya Dewa Semara oleh api dahsyat yang keluar dari kening Dewa Siwa. Pada cerita ini makna serta pesan yang ingin disampaikan hampir semua berkaca dari sifat-sifat yang dimiliki oleh

Dewa Semara karena cinta dan pengorbanannya demi menyelamatkan alam sorga, serta kesetiaan yang dimiliki oleh Dewi Ratih. Hal tersebut menjadi alasan orang setiap menyebut kata semara atau asmara akan langsung terpikir pada perasaan cinta. Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan Hindu, wujud dari Dewa ini selalu dihadirkan secara berdampingan, tidak terkecuali juga dalam lukisan-lukisan tradisional Bali yang memiliki tujuan seni sebagai kenikmatan estetika. Saking seringnya dijumpai sehingga membuat kebanyakan orang saat melihat gambar maupun lukisan tradisional Bali dengan objek pewayangan lakilaki bersanding perempuan akan langsung berpikir bahwa itu merupakan wujud Dewa Semara dan Dewi Ratih. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran sosok Dewa Semara dan Dewi Ratih dalam Rerajahan Semara Ratih pada upacara Metatah memiliki makna sebagai sebuah simbolisasi dari kekuatan cinta kasih serta kesetiaan baik secara lahir maupun batin yang dimiliki oleh sepasang dewata ini, karena Dewa Semara dan Dewi Ratih merupakan perlambang Purusha (unsur lakilaki) dan Predanha (unsur perempuan). Hal ini bermakna agar Beliau menyucikan sukla-swanita (sel sperma dan sel telur) dan mengendalikan nafsu asmara yang muncul dan menggebu-gebu pada diri setiap orang yang melaksanakan upacara Metatah, sebagai akibat perkembangan biologis masa remaja mereka. "Ida Bagus Putu Eka Suadnyana STAHN Mpu Kuturan Singaraja 2021 : 81"

Sakralitas Pawiwahan Hindu Tuhan adalah sang pencipta dunia ini beserta isinya dan sekaligus juga mengatur sistem kehidupan serta kematian. Tuhan maha kuasa, dengan kuasanya semua makhluk hidup dapat berkembang dan memiliki naluri untuk memiliki keturunan. Begitupun dengan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya. Hubungan seksual adalah bentuk kegiatan manusia yang benihnya secara alamiah sudah tertanam sejak lahir. Secara fitrah segalanya diciptakan saling berpasangan, Rwa Bhineda dan saling melengkapi. Bivalensi adalah kehendak Tuhan dan seks yang merupakan hubungan antara wanita dan pria, yang merupakan kehendakNya. Seks adalah fondasi paling fundamental dari kelangsungan eksistensi manusia. Sakralitas Pawiwahan Hindu Tuhan adalah sang pencipta dunia ini beserta isinya dan sekaligus juga mengatur sistem kehidupan serta kematian. Tuhan maha kuasa, dengan kuasanya semua makhluk hidup dapat berkembang

dan memiliki naluri untuk memiliki keturunan. Begitupun dengan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya. Hubungan seksual adalah bentuk kegiatan manusia yang benihnya secara alamiah sudah tertanam sejak lahir. Secara fitrah segalanya diciptakan saling berpasangan, Rwa Bhineda dan saling melengkapi. Bivalensi adalah kehendak Tuhan dan seks yang merupakan hubungan antara wanita dan pria, yang merupakan kehendakNya. Seks adalah fondasi paling fundamental dari kelangsungan eksistensi manusia.



Gambar 1. Karya I Nyoman Mandra
(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>)

I Nyoman Mandra adalah ikon penting terkait dengan seni lukis klasik Kamasan, Bali. Ia adalah tokoh terkemuka dari mazhab lukis "klasik" Bali, seni rupa Desa Kamasan, Klungkung. Ia lahir di Dusun Banjar Sangging, Desa Kamasan, pada tahun 1946. Sejak umur dua tahun sudah ditinggal ayahnya, Wayan Kepeg, Undagi Sangging. Dan, pada umur 14 tahun sang ibu yang dikenal sebagai seorang pengrajin, Ketut Kireg, juga pergi meninggalkannya. Mandra sendiri berasal dari keluarga seniman penting, Seni lukis yang dikembangkan Mandra adalah seni lukis tradisi Kamasan berupa ragam seni bercorak khas, yang memiliki kedekatan dengan seni pertunjukan wayang kulit. Ikonografi figur-figur lukisannya kurang lebih sama dengan wayang dan banyak pakem pementasan wayang. Misalnya penempatan

tokoh-tokoh di sisi kiri atau kanan gunung (pohon atau batu) dalam adegan-adegan tertentu adalah pakem yang secara langsung dipinjam dari wayang. Figur-figur di sisi kanan adalah figur-figur positif, para pahlawan seperti Arjuna atau dewa-dewa seperti Siwa. Kepiawaian Nyoman Mandra sebagai seniman berasal dari keterampilan dan pengetahuannya yang luas serta mendalam tentang lakon wayang. Sumber cerita pokok untuk seni rupa Kamasan adalah adicerita India, yakni dari epos Ramayana dan Mahabharata. Sejak berumur tiga tahun, I Nyoman Mandra sudah terbiasa coret-core di tanah yang sudah disapu, di mana tempat ia coret-core itu dekat dengan sang paman, Nyoman Dogol, yang memang seorang seniman lukis. I Nyoman Dogol sendiri adalah anak dari Wayan Santun dan Ni Wayan Rambug. Dari I Nyoman Dogol inilah I Nyoman Mandra banyak belajar melukis. Ketika mulai duduk di bangku SD ia mulai melukis di atas batu tulis. Dan di kelas IV sudah melukis di atas kertas. Salah satu hasil lukisan di atas kertas berjudul “Ngaben” dipilih oleh guru untuk menghias dinding ruang sekolah mereka. Untuk mencari bekal sekolah ia memberanikan diri menerima pesanan dari salah seorang pengrajin, Ni Wayan Siplug, dengan menuangkan ekspresinya dalam bentuk lukisan di atas topi bambu, kipas bambu, tas bambu, dan tempurung kelapa. Setelah duduk di SMP, kelas I, I Nyoman Mandra sudah bisa melukis di atas kanvas. Seperti halnya saat di SD, di sini pun lukisan dari kerja tangan I Nyoman Mandra dipilih oleh guru untuk menghias kantor. Setelah tamat dan tak bisa lanjut ia memilih terus untuk menekuni pekerjaan membuat sket. Pada tahun 1961 ia berkenalan dengan pelukis Peggy Anjas, dan Nyoman Dogol kemudian membantunya cara-cara melukis. “Mohammadwildan”.



Gambar 2. Karya I Wayan Pande Sumantra
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

I Wayan Pande Sumantra lahir dari tempaan Yayasan Sanggar Seni Lukis Tradisional Wayang Kamasan I Nyoman Mandra yang berdiri awal tahun 1970-an, I Wayan Pande Sumantra punya kewajiban moral untuk menebarkan kembali benih ilmu yang sudah diraihinya ketika sang pendiri yayasan menuju alam surgawi. Ketika Yayasan Sanggar Seni Lukis Tradisional Wayang Kamasan Nyoman Mandra dilanjutkan oleh salah satu putrinya, I Wayan Pande Sumantra yang tinggal di Banjar Pande juga ikut membuka sanggar yang diberi nama Sanggar Rumah Wayang Sinar Pande. Sebagai putra Kamasan, ia merasa punya tanggung jawab moral untuk meneruskan warisan budaya seni lukis klasik wayang Kamasan. Tanpa memiliki modal yang cukup, Sumantra membuka sanggar lukis tanpa memungut biaya sepeser pun. Semua kebutuhan belajar seperti warna, kertas, kuas, pensil disiapkan oleh sanggar. Tidak saja Sumantra sendiri yang mengajar tetapi semua keluarga ikut terlibat. Sebagai jebolan sanggar lukis Nyoman Mandra, yang juga sekaligus pamannya, I Wayan Pande Sumantra telah menorehkan banyak prestasi sejak anak-anak hingga remaja. Pada tahun 1979, Sumantra meraih juara 2 lomba lukis di Jepang, juara 2 tahun 1982 lomba lukis di India, dan dua kali berurut-turut sebagai juara pertama gambar wayang tingkat Provinsi Bali tahun 1991-1992. Di usia 9 bulan, sanggar Sinar Pande sudah menampung 19 murid yang berasal dari Kamasan, Gelgel dan Kota

Semarapura, baik dari anak TK, SD dan SMP. Mereka diberi materi dari mengenal warna dan pewarnaan, pakem blok-bloknya di mana warna merah, kuning, dll. Kemudian membuat sket dan setelah belajar enam bulan maka anak-anak sudah dibiarkan membuat sket dan langsung mewarnai sendiri.

METODE

Metode penciptaan yang digunakan yaitu, eksplorasi, improvisasi (eksperimen), pembentukan (forming)

1. Eksplorasi Tahap ini merupakan proses awal dalam penciptaan karya seni lukis, dengan melakukan observasi, pengamatan dan pencermatan pada sumber-sumber objek yang menjadi sumber inspirasi. "I Made Bendi Yudha, I Wayan Gulendra 2021: 27" Pada tahap ini penulis melakukan observasi mencari sumber visual dari karya-karya lukis klasik Bali Wayang Kamasan untuk sebagai referensi penciptaan karya seni lukis, tahap penciptaan ini penulis mengambil objek Sang Hyang Semara Ratih yang di angkat pada proses penciptaan karya.

2. Improvisasi Eksperimentasi yang dilakukan dalam penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan dengan membuat berbagai rancangan melalui bermacam sketsa, alat dan material, untuk menghasilkan berbagai teknik ataupun bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna simbolik, sebagai hasil pengamatan dan penghayatan terhadap karakter objek. "I Made Bendi Yudha, I Wayan Gulendra 2021 : 27" Pada tahap improvisasi ini banyak ekspresimen percobaan yang dilakukan untuk menambah obyek-obyek pada karya seni lukis, seperti sketsa pembuatan warna sigar Kontur dan penyatuan komposisi antara sigar dan gradasi pada obyek.

3. Tahap pembentukan merupakan proses perwujudan karya seni lukis, yaitu abstraksi ide-ide melalui motif-motif yang telah didapatkan dari studi sketsa serta pencapaian teknik ke dalam media yang digunakan. "I Made Bendi Yudha, I Wayan Gulendra 2021 : 28" Pada tahap ini yang perlu di sediahkan penulis adalah yang pertama diawali dengan ide setelah ide lanjut tahap pemasangan kain kanvas pada spandram setelah itu lanjut ke tahap pembuatan sketsa hingga proses pewarnaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan karya yang di ciptakan penulis terinspirasi dari kasih sayang Sang Hyang Kama Jaya dan Sang Hyang Semara Ratih yang menguasai semua lubuk insan setiap mahluk hidup. Karya yang diciptakan penulis perpaduan tehnik yang di dapat oleh seniman I Wayan Pande Sumantra, dari tehnik-tehnik yang diberikan penulis, penulis kolaborasikan ke dalam karya hingga memiliki kesan kebaruan. Dari penciptaan karya ada dua aspek yang diperlihatkan, aspek ideoplastis dan aspek fisikoplastis.

1. Aspek Ideoplastis Aspek Ideoplastis sebagai aspek internal merupakan gambaran tentang ide, gagasan atau dasar pemikiran yang diekspresikan menjadi isi dari wujud karya. Aspek ini adalah tidak kasat mata, yang dapat diketahui melalui pendalaman, penghayatan, perenungan, terlebih lagi jika sebelumnya kita telah mengetahui kegiatan anak – anak tersebut. dimana pada saat melihat anak-anak melakukan kegiatan seperti halnya bermain mereka sangat kelihatan senang sekali dalam mencurahkan isi hatinya dalam permainan tersebut (text-id). Aspek idioplastis yang di tuangkan penulis mulai dari pemikiran ide imajinasi, konsep dan melihat inspirasi dari lapangan.

2. Aspek fisikoplastis Fisikoplastis adalah faktor yang berhubungan dengan teknis. Hal itu termasuk pengorganisasian elemen-elemen fisik seperti garis, tekstur, ruang, bentuk, dan prinsip-prinsipnya. Dua unsur yang menjadi faktor fisikoplastis. aspek yang dituangkan penulis yaitu garis ruang bentuk dan warna.



Gambar 3. Disetiap lubuk insan, Acrylic di kanvas, 120 X 100 cm, 2023

(Sumber: penulis, 2023)

Dewa Kama dan Dewi Ratih adalah simbol cinta kasih. Pada awal caritanya terganggunya Dewa Siwa dari tapanya yang disebabkan oleh Dewa Kama oleh panah asmaranya lalu Dewi Ratih ingin memohon agar dirinya ikut dibakar juga oleh Dewa Siwa, setelah itu Dewi Parwati mengetahui kematian Dewa Kama Dewi Ratih, Dewi Parwati memohon untuk dihidupkan kembali, tapi Dewa Siwa tidak bisa menghidupkan kembali di surga. Dewa Kama dan Dewi Ratih bisa dihidupkan di dunia tempatnya di setiap lubuk insa semua makhluk hidup yang ada di bumi, yang laki merasuki lubuk insan Dewa Kama yang perempuan merasuki lubuk insan Dewi Ratih jadi semua makhluk hidup yang ada di bumi merasakan cinta kasih saling suka. Pada dibagian hewan tupai dan kelinci terdapat cahaya di dadah yang mencerminkan simbol lubuk insan Dewa Kama dan Dewi Ratih, unsur-unsur seni yang dituangkan yaitu Garis, warna, komposisi, dan bentuk.



Gambar 4. Grehasta asmara, Acrylic di kanvas, 120 X 100 cm, 2023

(Sumber: penulis, 2023)

Dewa Kama dan Dewi Ratih adalah simbol cinta kasih dan harsat Keinginan, setelah memasuki usia dewasa masih menjalankan Brahmachari asmara, setelah menjalankan brahmachari asmara melanjutkan ke tahap Grehasta asmara dimana dua orang yang menjalin hubungan cinta ke jenjang

lebih tinggi yaitu menikah dalam banten pawiwahan terdapat simbol keris dan tikar kecil (tikeh dadakan) yang di maknai sebagai simbol kesuburan Guna untuk memiliki keturunan. Keris di simbol kan sebagai lingga dan tikar kecil di simbolkan sebagai yoni dari energi maskulin dan feminim banten pawiwahan ini bertujuan untuk menjalankan Dharma dan kewajiban berumah tangga, Fungsi dari banten pawiwahan ini bertujuan untuk melunasi 3 hutang dalam agama hindu yaitu 1 Dharmasampati yaitu kedua mempelai secara bersama-sama melaksanakan Dharma yang meliputi semua aktivitas dan kewajiban agama seperti melaksanakan Yadnya. 2 Praja yaitu kedua mempelai mampu melahirkan keturunan yang akan melanjutkan amanat dan kewajiban kepada leluhur. 3 Rati yaitu kedua mempelai dapat menikmati kepuasan seksual dan kepuasan-kepuasan lainnya (artha dan kama) yang tidak bertentangan dan berlandaskan dharma.



Gambar 5. Kekereb, Acrylic di kanvas, 112 X 80 cm, 2023

(Sumber: penulis, 2023)

Dalam upacara metatah dan menek kelih terdapat kekereb yang berisi simbol Sang Hyang Semara Ratih yang berfungsi bertujuan untuk memohon agar para orang tua memiliki anak yang akan tumbuh dewasa dituntun kejalan yang benar, memberi rasa cinta kasih sayang kepada semua makhluk dan harsat suka pada lawan jenis. Kekereb ini biasanya di pakai pada saat usai prosesi upacara potong gigi setelahnya ada prosesi ke dua natab banten pada prosesi ini memakai kekereb yang di tempatkan di dada dengan di ikat benang tridatu

berisikan uang kepeng (pis bolong) Pada bagian kuangan biasanya di pakai pada saat mengatur doa adapun juga dupa sebagai ketenangan, pengundang Tuhan bersertah Manifestasinya. Unsur-unsur seni yang dituangkan yaitu Garis, warna, bidang dan ruang yang gelap menonjolkan suatu obyek kekereb Sang Hyang Semara Ratih menjadi pusat perhatian.



Gambar 6. Perang Dewa dan Raksasa, Acrylic di kanvas, 100 X 70 cm, 2023

(Sumber: penulis, 2023)

Dalam cerita mitologi hindu Sang Hyang Semara Jaya dan Semara Ratih selain memperlihatkan cinta kasih sayangnya didalam juga memperlihatkan perjalanan dewa siswa hingga mempunyai anak yang bernama Dewa Ganesa. Ceritanya surga diserang oleh raksasa Nilaludraka satupun para Dewa tidak bisa mengalahkannya yang bisa mengalahkannya ialah putra Dewa siwa yaitu Dewa Ganesa, akhirnya raksasa Nilaludraka dikalahkan oleh Dewa Ganesa. Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini mencerminkan sifat keangkuhan manusia dalam diri dan tamak (rakus) seperti raksasa Nilaludraka yang menginginkan sorga menjadi tempatnya.



Gambar 7. Perang Dewa dan Raksasa, Acrylic di kanvas, 100 X 70 cm, 2023

(Sumber: penulis, 2023)

Dewa Kama adalah Dewa cinta yang tugasnya hanya untuk menjodohkan seseorang, didalam cerita, Dewa indra menugaskan Dewa Kama untuk membangunkan Dewa Siwa dari tapa semedinya dan ditugaskan untuk membangkitkan nafsu cintanya Dewa Siwa pada Dewi Parwati, Dewa Kama pun melaksanakan tugasnya untuk membangunkan Dewa Siwa, lalu Dewa Kama mengeluarkan senjata panah saktinya asmara dan melepaskannya ke arah Dewa Siwa tepatnya di kening mata ke tiga Dewa Siwa, seketika itu Dewa Siwa tidak bisa menahan panah asmara Dewa kama, Dewa Siwa pun terbangun dan membakar Dewa Kama lalu Dewa Kama wafat. Karna panah yang dikeluarkan panah asmara maka Dewa siwa teringat pada Dewi Parwati dan mereka saling menjalin kisa asmara yang di timbulkan dari efek senjata Dewa Kama. Unsur-unsur seni yang di tuangkan yaitu Garis, warna, dan bentuk, prinsip seni yang di tuangkan keseimbangan antara komposisi pada obyek.



**Gambar 8. sepasang kekasih menjalin cinta,
Acrylic di kanvas, 100 X 70 cm, 2023**
(Sumber: penulis, 2023)

Sepasang kekasih yang sedang menjalankan hubungan cinta kasih yang harmonis, kedua saling mencintai dan menyayangi ketika kedua kekasih saling bertemu timbulah rasa nyaman didalam hati dan ketenangan dalam jiwa, Ketika didalam posisi itu semua perasaan nyaman tenang senang di kendalikan oleh hasrat cinta Dewa Kama dan Dewi Ratih sehingga memiliki rasa rindu disaat munculnya rasa kangen. Unsur-unsur seni yang dituangkan yaitu warna, ekspresi, dan bentuk, prinsip seni yang dituangkan yaitu keharmonisan ruang background dengan obyek figur sepasang kekasih menjalin cinta.

KESIMPULAN

Karya yang diangkat Sang Hyang Semara Ratih sebagai referensi penciptaan karya seni lukis berawal penulis terinspirasi dari sepasang kekasih yang sedang menjalin hubungan cinta dan terinspirasi dari cerita mitologi Hindu Sang Hyang Semara Ratih. Sang Hyang Semara Ratih adalah simbol cinta kasih sayang dan hasrat nafsu yang ada di setiap lubuk insan makhluk hidup ketika sepasang kekasih sedang menjalankan hubungan cinta perasaan nyaman perasaan senang ditimbulkan oleh Dewa Kama dan Dewi Ratih, ada juga ritual Agama Hindu yang menampilkan simbol Sang Hyang Semara Ratih yang berwujud

visual di kain putih digunakan pada saat upacara metatah fungsi dalam kekereb itu sebagai permohonan dengan Dewa Kama dan Dewi Ratih di berikan hasrat cinta kasih sayang kepada semua makhluk dan memiliki rasa cinta kepada lawan jenis.

1. Dalam proses penciptaan karya seni visual Sang Hyang Semara Ratih penulis menampilkan wujud Wayang yang berbentuk figur manusia dan nuansa romantis, pada karya penulis ini menampilkan warna-warna terang di setiap bagian Dewa-Dewa yang ditempatkan dibagian belakang obyek sebagai sinar cahaya dan diikuti dengan background alam, flora faunah menurut bagian karya cerita tersebut.

2. Dalam proses penciptaan karya Sang Hyang Semara Ratih penulis mengambil referensi dari seniman I Wayan Pande Sumantra sebagai sumber penciptaan karya. Penulis mengkombinasikan tehnik yang diberikan oleh I Wayan Pande Sumantra sebagai penciptaan karya visual Sang Hyang Semara Ratih, dalam proses penciptaan Penulis mengambil tehnik sigar proporsi figur obyek dan ornamen pada atribut pakaian Sang Hyang Semara Ratih.

3. Pada karya penulis mengangkat cerita mitologi Hindu Sang Hyang Semara Ratih ada juga pesan moral dan makna-makna yang terkandung didalamnya. dalam upacara Agama ada beberapa yang menggunakan simbol Sang Hyang Semara Ratih sebagai permohonan agar di berikan jalan yang terang memiliki rasa cinta kepada semua makhluk, biasanya upacara yang di sajikan yaitu upacara menek kelih upacara metatah dan mewinten Saraswati. Cerita-cerita dalam mitologi Hindu Sang Hyang Semara Ratih penulis visualkan ke dalam karya seni lukis.

Sebelum penulis mengakhiri tulisan ini ada beberapa saran-saran yang perlu disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa institut seni Denpasar saran yang diberikan yaitu eksplorasi atau eksperimen lebih banyak untuk menciptakan suatu karya-karya yang berbeda Dan jadi lebih banyak mengetahui bahan material yang akan dijadikan karya seni.
2. Dalam program MBKM Mahasiswa mampu belajar praktek dilapangan guna melatih kemandirian Mahasiswa di lapangan.

3. Mahasiswa mampu menumbuhkan kreativitas-kreativitas yang unik dalam berkarya.

DAFTAR RUJUKAN

BALIILU 21 November 2019 I WAYAN PANDE SUMANTRA Bangun Sanggar Sinar Pande, Retaskan Pelukis-pelukis Cilik Wayang Kamasan

Parisada Hindu Dharma Indonesia 2014 Tentang Sang Hyang Semara Ratih "Simbol Cinta Kasih"

Wirani, I. A. S., & Suwardipa, I. B. (2018, March). Sang Hyang Semara Ratih dalam Upacara "Mepandes". In SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA 2018.

Suadnyana, I. B. P. E. (2021). Fungsi Religius Rerajahan Semara Ratih Pada Upacara Metatah. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1), 76-88.

Suda, G. (2020). Sakralitas Pawiwahan Hindu: Analisis Teologi Seksual. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 23(1), 54-64.

mohamamadwildan 11 Oktober 2016 I Nyoman Mandra, Pelestari Seni Lukis Kamasan Bali

CNN indonesia 14 November 2022 Pengertian Seni Rupa, Jenis, Fungsi, Unsur, dan Prinsipnya

I Wayan , Gulendra (2010) Pengertian Warna dan Tekstur. *Artikel Bulan Juni 2010*, 8. p. 1.

Sunaryo (2002) *Nirmala unsur-unsur seni rupa*

Suparta, M. (2010). *Unsur-unsur Seni Rupa*. Jurnal.

Suparta, I. M. (2010). *Prinsip Seni Rupa*. Diakses dari: [www. isi-dps. ac. id/berita/prinsip-seni-rupa](http://www.isi-dps.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa). Pada tanggal, 19.

Yudha, IMB, & Gulendra, IW (2021). Dekonstruksi Perubahan Karakter Citra Kreatif Dalam Karya Seni Lukis. *CITA KARA: JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI MURNI*, 1 (01), 23-31.

Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Jurnal Unair: Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1-10.